

EKSPLOITASI SEKS KOMERSIAL ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA KARAWANG JAWA BARAT

COMMERCIAL SEX EXPLOITATION OF FEMALE STREET CHILDREN IN KARAWANG, WEST JAVA PROVINCE

BAMBANG RUSTANTO

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
Jln. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp.022-2504838
E-mail: rustanto_bambang@yahoo.com

ABSTRACT

This study has aimed to describe the existance of female street children in Karawang city, where some of those females have identified as have already done commercial sexual activities. Push factors of their activities are varies, such as economic and lifestyle performance. Some of those childrens do their business in order to gain economic profit. The study have found that some of children has suspected as invected by HIV/AIDS. Based on this fact finding, so its reccomended to set up a kind of good action in order to protect those children. Karawang municipal has been suggested to set up a kind of social scheme to empower poor family in order covering their basic needs. Concomitance with this scheme, social resilience of those families have also regarded.

Keywords: *street children, commercial sexual exploitation, social work with child*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan anak jalanan perempuan di Karawang, dimana sebagian dari mereka sudah melakukan aktivitas seksual komersial. Faktor ekonomi dan tuntutan gaya hidup, merupakan kondisi yang mendorong anak jalanan perempuan tersebut melakukan aktivitas seksual komersial. Sebagian dari mereka melakukan aktivitas seksual komersial sebagai sumber ekonomi. Kondisi anak jalanan perempuan di Karawang sudah mengkhawatirkan, karena sebagian dari mereka terindikasi terinfeksi HIV/AIDS. Sehubungan dengan itu, diperlukan langkah-langkah yang cepat dan tepat dalam upaya memberikan perlindungan dan penyelamatan terhadap anak-anak perempuan tersebut. Pemerintah Kabupaten Karawang perlu segera mengembangkan skema bantuan sosial untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga miskin agar mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk anak-anak mereka. Bersamaan dengan itu diperlukan upaya peningkatan ketahanan sosial keluarga.

Kata kunci : *anak jalanan, eksploitasi seks komersial anak, pekerja sosial dengan anak.*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak satu tahun terakhir ini cenderung meningkat, baik jenis maupun bentuk kekerasannya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, selama tahun 2009 terjadi 736 kasus. Dari jumlah itu, 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis. Sedangkan jumlah kasus penelantaran anak

sebanyak 130. Demikian pula hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional baru-baru ini, mengungkapkan bahwa penganiayaan dan kekerasan terhadap anak dan perempuan justru dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, baik di sekolah, rumah, di institusi masyarakat dan Negara. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami anak, terutama anak perempuan di Indonesia adalah Eksploitasi

Seksual Komersil Anak (ESKA). ESKA adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut. (Antarini Arna, 2006).

Masalah perdagangan anak perempuan untuk tujuan komersial dan seksual merupakan masalah yang kompleks, karena menyangkut faktor ekonomi, sosial, politik dan budaya. Faktor lain yang menyebabkan ESKA, gaya hidup yang materialistis dan lingkungan yang tidak menyenangkan. Perdagangan anak perempuan untuk tujuan seksual atau pelacuran merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan salah satu bentuk terburuk eksploitasi terhadap anak perempuan. Pelacuran merupakan salah satu bentuk terburuk untuk anak perempuan karena sifatnya yang eksploitatif. Kondisi ini akan berdampak terhadap perkembangan fisik, mental dan moral anak. Karena anak perempuan yang di eksploitasi rentan terhadap kekerasan fisik, psikologis, seksual, termasuk rentan terhadap penyakit menular seksual, penggunaan obat-obat terlarang, serta minuman beralkohol.

Penelitian Marzuki (2007) menjelaskan bahwa anak terjun ke jalanan pada umumnya dikarenakan anak yang tinggal kelas. Awal dari putus sekolah dikarenakan mereka membantu orang tuanya bekerja. Di samping itu anak yang melakukan pekerjaan di jalanan seperti orang dewasa akan dapat merugikan perkembangan sosial psikologis mental, moral, spiritual dan sosial. Permasalahan ini akan lebih berat dialami oleh anak-anak korban perdagangan manusia maupun Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA).

Kemudian dari penelitian Widyastuti (2011) diperoleh informasi bahwa interaksi sosial anak jalanan dengan lingkungannya

terdapat hambatan interaksi sosial anak dengan keluarganya antara anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini menyebabkan anak perempuan sering menjadi korban eksploitasi orang tuanya dalam untuk mendapatkan uang, dengan segala cara nya termasuk melalui ESKA.

Oleh karena itu, masalah ESKA ini cukup penting. Terlebih Karawang sebagai salah satu daerah kantong industri dan juga kantong kemiskinan di Jawa Barat, merupakan salah satu tempat dimana kasus anak perempuan korban ESKA banyak terjadi. Karena itu sekitar Karawang dikenal sebagai daerah pemasok anak perempuan korban ESKA di Kota Besar. Kota Karawang yang dekat dengan ibu kota negara juga merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Barat setelah Bandung dan Cirebon yang berpeluang terjadinya ESKA. Selain ESKA, masalah sosial yang sering terjadi di kota ini adalah: kemiskinan, konflik, peredaran miras dan narkoba, serta gang motor (Radar Karawang, Nop 2012).

Permasalahan yang jadi fokus dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Masalah Anak Jalanan Perempuan yang Jadi Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak di Kota Karawang?" Tujuan Penelitian ini untuk mendapat gambaran tentang masalah anak jalanan perempuan yang jadi korban eksploitasi seks komersial di Karawang. Aspek-aspek yang dicermati yaitu: karakteristik informan, situasi jalanan informan, faktor penyebab terjadinya ESKA, jaringan ESKA melibatkan informan, siapa pelaku eksploitasi terhadap informan, masalah yang dihadapi informan dan harapan-harapannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2000:4) mendefinisikan penelitian

kualitatif sebagai berikut: “Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap 4 (empat) anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA. Peneliti mengambil studi kasus sebagai desain penelitian, sehingga dapat melakukan penelitian yang mendalam terhadap subyek yang dipilih mengenai “Eksplorasi Seksual Komersial Dikalangan Anak Perempuan”. Maxfield dalam Moh. Nazir (1998 : 66), menjelaskan bahwa : “Studi kasus, penelitian kasus, adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”.

Ruang lingkup penelitian adalah anak perempuan korban ESKA yang bertempat di kawasan Bunderan Perjuangan Kerawang Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi latar terbuka dan juga latar tertutup, dengan alasan dalam melakukan penelitian terhadap informan dapat dilakukan di luar seperti di jalan, di alun-alun, di taman tempat informan beraktivitas. Seperti dijelaskan Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (2000 : 94), bahwa: latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada latar demikian peneliti dapat mengamati dan dapat melakukan wawancara secara terbuka. Hal ini perlu diperhitungkan peneliti sehingga strategi pengumpulan datanya dapat lebih efektif, hubungan antara peneliti dengan subyek juga harus didahului sikap saling percaya.

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan yaitu 4 (empat) anak jalanan perempuan korban ESKA di Bunderan Perjuangan Kerawang Barat yang penentuannya berdasarkan karakteristik usia dan latar belakang sosial ekonomi, dan informan pendukung dari Petugas Dinas Sosial Kerawang dan pengasuh anak jalanan perempuan KPJ di lokasi penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, foto dan data statistik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan percakapan langsung antara peneliti dengan informan yang mengarah pada penggalian data yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data selain untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti secara terbuka, juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan dengan meminta pendapat dan ide-ide dari mereka. Dalam melakukan wawancara peneliti mengacu kepada pedoman wawancara yang telah disusun.

Proses yang digunakan ialah pertama: peneliti secara langsung mengunjungi informan ditempat-tempat yang memungkinkan untuk dapat menggali informasi, seperti di jalan-jalan, di taman, di warung dan di angkot. Dalam melakukan wawancara peneliti menjalin komunikasi

dan relasi yang baik dengan informan. Kemudian setelah terjalin komunikasi dan relasi yang baik peneliti mengutarakan maksud dan tujuan wawancara serta memohon kesediaanya untuk memberikan informasi yang diketahuinya tentang permasalahan penelitian.

Proses kedua, wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang dilakukan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh pedoman wawancara. Apabila ada respon baik dari informan untuk memberikan informasi yang dimilikinya, maka teknik ini dapat berubah menjadi teknik wawancara terstruktur: yakni wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terikat pada pedoman wawancara yang telah tersusun.

b. Observasi

Observasi, cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat memberikan keterangan tambahan mengenai masalah yang akan diteliti tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami permasalahan yang dihadapi oleh anak perempuan yang mengalami ESKA. Dalam Observasi ini, peneliti melihat langsung situasi dan kondisi anak perempuan yang mengalami ESKA di Kawasan Bunderan Perjuangan Karawang Barat. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan untuk memperoleh data dari informan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan informan selama proses penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data dari dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan obyek penelitian

seperti hasil penelitian, situs internet yang berhubungan dengan anak perempuan korban ESKA, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang masalah eksploitasi seksual komersial anak dikalangan anak perempuan. Sugiyono (2005:82) mengemukakan bawa: "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Sarantakos (1999) dan Netting (1999). Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

a. Transkrip Data.

Hasil wawancara mendalam ditranskrip ke dalam deskriptif dan digunakan untuk melihat ketepatan data yang akan dikonfirmasi ulang dengan informan yang memberi data. Transkrip ini kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain untuk mendapatkan kepastian data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Pembuatan Thema.

Secara umum prinsip di dalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif menemukan beberapa tema yang muncul setelah membandingkan dari satu transkrip ke transkrip lainnya. Thema-thema ini yang akan menuntun peneliti untuk menentukan tema utama.

c. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan tema utama yang sudah dikonfirmasi teori yang ada, maka peneliti dalam menarik kesimpulan umum dan khusus terhadap hasil penelitian ini

yang dapat digunakan untuk menambah khasanah konseptual dan teoritis yang telah ada dan pendekatan baru pekerjaan sosial dalam menangani masalah anak perempuan korban ESKA atau menyumbang untuk kelanjutan bagi penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif temuan dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara temuan yang dilaporkan peneliti dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Namun demikian realitas kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada pengalaman serta latar belakang dari peneliti itu sendiri. Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. **Uji Kredibilitas**, yaitu suatu proses untuk memperoleh kepercayaan data yang bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negatif, dan *member check*.
- b. **Uji Transferability**; uji ini dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif uji ini untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan dalam situasi lain (transfer). Oleh karena itu uji ini bisa dicapai melalui cara peneliti dalam membuat laporan, yaitu harus rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian ini ditransfer di tempat lain.
- c. **Uji Depenability**; uji ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor bisa dilakukan oleh orang luar yang sifatnya independen, termasuk pembimbing untuk melakukan audit terhadap seluruh proses aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
- d. **Uji Konfirmability**; uji dilakukan untuk memperoleh objektivitas penelitian.

Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji ini hampir sama dengan uji mirip dengan uji konfirmabiliti, oleh karena itu bisa dilakukan secara bersamaan. Apabila hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi konfirmability.

ANAK DAN ANAK JALANAN

Bronfenbrenner (1999) memandang anak sebagai aktor sosial yang berkembang dalam lingkungan ekologisnya. Suatu sistem sosial di dalam struktur yang saling bersarang yang satu berada dalam yang lain di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mikro, Mezzo, dan Makro). Di sisi lain seorang ahli memandang anak sebagai subyek yang aktif, sebagaimana dikemukakan oleh Jenks (1997), anak merupakan dan harus dipandang sebagai subyek yang aktif dalam konstruksi dan determinasi dari kehidupan sosial mereka sendiri, kehidupan di seputar mereka dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat di mana mereka berada, anak subyek aktif dari struktur dan proses sosial yang ada.

Menurut Hurlock (1992), anak adalah: saat yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki. Implikasi dari pengertian tersebut adalah bahwa pada sebuah keluarga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga mencapai usia dewasa dan mandiri. Di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa pengertian anak sebagai berikut: "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Di dunia internasional usia anak yang ditetapkan oleh Konvensi PBB

tentang Hak Anak disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah: "Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Perlindungan anak juga termaktub di dalam Konvensi Hak Anak yang sudah diratifikasi oleh pemerintah pada tahun 1990. Menurut konvensi tersebut, anak mempunyai beberapa hak yaitu: hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk dilindungi, hak untuk berperan serta, hak untuk memperoleh pendidikan, dan hak untuk menolak menjadi pekerja anak.

Anak jalanan juga sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. Berdasarkan pengertian anak jalanan, ditemukan pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu *Children on the street* dan *Children of the street*. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *Children in the street* atau sering disebut juga *Children from families of the street*. Pengertian untuk *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari,

dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. *Children in the street* atau *Children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Berdasarkan definisi operasional dan karakteristik jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dimana anak jalanan termasuk dalam jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial, anak jalanan adalah Anak yang berusia 5 – < 18 tahun yang sebagian waktunya berada di jalanan sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen, jualan koran, jasa semir sepatu dan mengelap mobil. Ciri-cirinya adalah :

- a. Mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.
- b. Bersekolah/tidak sekolah.
- c. Keluarganya tidak mampu.
- d. Tinggal dengan orang tua/Melarikan diri dari rumah/tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti di emperan toko, terminal dan sebagainya.
- e. Mempunyai aktivitas di jalanan baik terus menerus maupun tidak, minimal 4 sampai 6 jam per hari.
- f. Berkeliaran tidak menentu dan sebagainya.

EKSPLORASI SEKS KOMERSIAL ANAK

ESKA merupakan bentuk paksaan dan kekerasan terhadap anak dan sejumlah tenaga

kerja paksa dalam bentuk perbudakan modern. ESKA adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antara anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut (Arna, 2006,). ESKA adalah: sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri atas kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial.

Proses Terjadinya ESKA

Menurut Wahyuningsih. (2002), jaringan perdagangan anak untuk dilacurkan / eksploitasi anak, mencakup beberapa proses, yaitu:

- a. Sederhana, yaitu calon korban dijual oleh penjual (bisa orangtua, suami atau orangtua angkat langsung kepada pembeli atau melalui perantara tertentu.
- b. Agak kompleks, yaitu calon korban didatangi atau diajak teman/ tetangga/ saudara/ pacar untuk mencari pekerjaan yang halal di toko, kafe, rumah makan ke kota besar dengan iming-iming gaji yang besar. Dalam kenyataannya mereka langsung dijual kepada pembeli di kota tujuan tetapi adapula yang menuju lokasi transit lalu diperkosa dan kemudian baru dijual kepada pembeli langsung.
- c. Kompleks, yaitu calon korban didatangi calo/perantara (orang yang dipekerjanya mendatangi desa-desa untuk mencari gadis-gadis yang beranjak dewasa untuk disetor atau dijual ke pengumpul atau langsung kepada geromo/mucikari) dengan janji mencarikan pekerjaan halal di kota besar dengan gaji besar dan menanggung semua pengeluaran transportasi dan akomodasi,

meskipun nantinya menjadi hutang yang harus dibayar mahal oleh korban.

Faktor Penyebab terjadinya ESKA

Globalisasi dengan segala implikasinya cenderung mendorong terjadinya ESKA. Hal ini terkait dengan dampak negatif dari perkembangan industri pariwisata, teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi. Di samping faktor-faktor tersebut, masalah kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan terbatasnya lapangan kerja masih merupakan masalah yang belum terselesaikan, sehingga semakin mendorong terjadinya ESKA. Kemiskinan memang masih merupakan masalah dominan di Indonesia. Salah satu akibat kemiskinan yang berhubungan langsung dengan ESKA adalah putus sekolah.

Selain itu faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual komersial, sangat erat terkait dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarganya. Ketidakmampuan keluarga untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam memberikan perlindungan dan kasih sayang, serta pendidikan dan sosialisasi terhadap anak, menjadi pemicu terjadinya eksploitasi seksual komersial.

Faktor lain yang memberikan kontribusi dan mendorong masuknya anak-anak dalam dunia seks komersial adalah

- a. Tradisi kawin usia muda dan mudahnya perceraian
- b. Kuatnya kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan anak yang masih perawan dapat membuat laki-laki awet muda dan meningkat kejantannya
- c. Fenomena migrasi desa-kota yang dilakukan oleh tenaga kerja tak terdidik.
- d. Gaya hidup perkotaan yang konsumtif.
- e. Hidup yang hanya memikirkan saat ini saja tanpa harus memikirkan masa depan.

Meningkatnya perdagangan anak untuk tujuan seksual merupakan akibat dari berbagai faktor eksternal, yaitu karena takut akan HIV/AIDS dan kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan seorang anak akan menambah awet muda. Anak-anak kemudian diperdagangkan sebagai komoditas untuk industri seks. Bahkan ada kasus orangtua yang menjual keperawanan anaknya sebagai cara mendapatkan uang dengan mudah.

Koentjoro (2004) mengkatagorikan tiga faktor yang di anggap sebagai penyebab terjadinya pelacuran, yaitu: faktor persediaan (komunitas pemasok pelacuran), perantara, dan permintaan (di daerah tujuan). Beberapa faktor yang termasuk dalam permintaan, perantara, dan persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor permintaan, meliputi pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial, migrasi para pekerja laki-laki, mobilitas sosial, dan turisme/pariwisata.
- b. Faktor perantara, yaitu adanya mucikari, kaki tangan mucikari (mantan pelacur, pelacur aktif), dan orangtua/kerabat. Peran perantara antara lain menerjemahkan permintaan akan pelacur di perkotaan, pencari “bakat” pelacur dan penghubung permintaan dan daerah sumber penghasil pelacur.
- c. Faktor persediaan, terdiri atas faktor pendorong yang meliputi budaya dan kepercayaan sistem patrimonial, tradisi pernikahan, kebanggaan menjadi janda, dan penyamaan anak dengan sawah dan uang yang banyak; sikap terhadap pernikahan, motif berkuasa, dan materialisme. Sedangkan faktor pendukung meliputi perlakuan sosial (kontrol sosial), sosialisasi, dan persepsi terhadap pendidikan.

Permasalahan Anak yang Mengalami ESKA

Adanya ESKA dikalangan anak perempuan, berdampak terhadap perkembangan fisik,

mental, dan moral anak. Permasalahan yang rentan dialami oleh anak perempuan yang mengalami ESKA adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik
- b. Tekanan Psikologis
- c. Kekerasan Seksual
- d. Penyakit menular seksual
- e. Penggunaan obat-obat terlarang
- f. Minuman beralkohol.

Permasalahan tersebut apabila tidak diatasi dengan segera dapat menimbulkan masalah yang lebih luas, termasuk akan mengancam keberlangsungan generasi dan akan menurunkan harga diri bangsa. Oleh karenanya harus ditangani dengan melibatkan berbagai pihak, pemerintah dan masyarakat, serta profesi. Salah satu profesi yang *concern* terhadap permasalahan eksploitasi ini adalah pekerjaan sosial.

KOTA KERAWANG

Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Perjuangan Kerawang Barat tercatat hingga Desember tahun 2011 sebanyak 2.604 jiwa yang terdiri dari laki – laki 1.225 jiwa dan perempuan 1.379 jiwa, yang tersebar dalam 545 Kepala Keluarga. Selanjutnya, berdasarkan umur untuk penduduk laki-laki terbanyak adalah penduduk laki-laki yang berusia 20 – 24 tahun dengan jumlah 119 jiwa, dan jumlah terkecilnya adalah penduduk laki-laki yang berusia 60 – 64 berjumlah 53 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak adalah penduduk yang berusia 35 – 39 tahun berjumlah 119 jiwa, dan jumlah terkecil untuk jumlah penduduk perempuan adalah di usia 60 – 64 tahun berjumlah 62 jiwa.

Kemudian, tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Perjuangan adalah 71 jiwa belum

bersekolah, 15 jiwa yang tidak tamat SD, 2.094 jiwa yang tamat pendidikan SD, 2.049 yang tamat SLTP, 1.763 jiwa yang tamat SLTA, 31 jiwa yang sudah menjadi Sarjana Muda (D3), 113 jiwa yang menjadi Sarjana (S1), 43 jiwa yang melanjutkan ke jenjang Pasca Sarjana (S2), dan 2 jiwa yang melanjutkan pendidikan. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat sebagian besar penduduk Kelurahan Perjuangan mengenyam pendidikan wajib belajar hingga tingkat SLTP.

Kondisi Sosiografi

Penduduk Kelurahan Perjuangan mayoritas merupakan penduduk yang berasal dari suku Sunda. Penduduk yang tinggal di Kelurahan Perjuangan merupakan penduduk asli dan para pendatang yang bekerja atau menikah dengan penduduk asli. Para pendatang pun masih berasal dari wilayah Jawa Barat sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Sunda. Para pendatang dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat sehingga hubungan yang baik dapat terjalin. Namun tidak jarang pula kita temukan penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Pemukiman di Kelurahan Perjuangan begitu padat karena sebageian terjepit dengan gedung-gedung seperti Pabrik dan Industri. Rumah yang mereka tempati sebagian besar merupakan rumah pribadi dan ada beberapa yang merupakan rumah kontrakan. Padatnya pemukiman penduduk dapat terlihat dari hampir tidak ada jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya. Sebagian besar rumah sudah tidak memiliki lahan lebih yang bisa digunakan untuk pekarangan atau halaman. Interaksi sosial penduduk Kelurahan Perjuangan sepiintas tampak harmonis dengan hidup berdampingan sebagai tetangga. Tetapi apabila diamati lebih dekat, kesenjangan sosial terjadi di permukiman tersebut.

Potensi ekonomi yang ada di Kelurahan Perjuangan sangat besar dan didukung dengan Kawasan Industri. Berbagai jenis usaha dari perhotelan, resto, dan hiburan. Bunderan Perjuangan merupakan salah satu pusat keramean yang terdapat di Kota Kerawang. Bunderan Perjuangan tidak pernah sepi dari warga yang pergi dan datang dari bekerja baik ke Kerawang, Bekasi maupun Jakarta dengan angkutan umum Bis Kota dan Bis Antar Kota, sehingga memberikan peluang kepada anak jalanan perempuan untuk mengais rejeki dengan cara mengamen dari orang-orang yang naik kendaraan transportasi umum tersebut.

PERMASALAHAN ESKA

Permasalahan ESKA bermula dari aktivitas anak jalanan sejak tahun 2005 di Bunderan Perjuangan Kelurahan Perjuangan. Anak jalanan di lokasi ini tergabung dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ). Sebanyak 38 orang anak terdiri dari 28 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, (Data Dinsos Kerawang Mei 2012). Anak jalanan ini beraktivitas sebagai mengamen di atas Bis/Angkot Kota dan Bis Antar Kota. Bunderan Perjuangan dijadikan tempat dan naik turunnya penumpang menuju Kawasan Industri Kerawang, ke arah Cikarang, Cikampek, Bekasi dan Jakarta. Sehingga kawasan Bunderan Perjuangan ini sehari-hari sangat rame dengan orang yang berlalu lalang.

Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan perempuan berpotensi dan rentan terpapar kekerasan, terutama pelecehan seksual dan perdagangan seks. Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan tim peneliti, di antara 15 orang anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPJ Kerawang, disinyalir terdapat 4 (empat) orang anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA.

Keempat anak jalanan perempuan yang dijadikan informan ini beraktivitas sebagai pengamen. Meskipun usia mereka masih tergolong sangat muda, mereka sudah menjadi tulang punggung keluarga. Mereka melakukan kegiatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Informan berdomisili di Kelurahan Perjuangan. Anak jalanan perempuan menghabiskan waktunya bersama anak jalanan laki-laki.

Karakteristik Informan

Penelitian dalam bentuk studi kasus ini menentukan 4 (empat) orang anak jalanan perempuan sebagai informan penelitian. Nama-nama keempat informan tersebut digunakan nama samaran untuk menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan kepada tim peneliti, dan dalam upaya melindungi mereka dari pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mempunyai karakteristik sebagai berikut:

Tabel : Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	L/P	Umur	Alamat	Sekolah	Orang tua	Aktivitas di jalanan	Lama Mengamen	Sejak Kapan Mengamen
1	EL	P	17 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	6-8 jam	5 tahun
2	VI	P	16 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	4-6 jam	4 tahun
3	SI	P	15 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	5-7 jam	3 tahun
4	FI	P	13 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	4- 6 jam	2 tahun

Sumber : Hasil Penelitian

Alasan peneliti memilih keempat informan anak jalanan perempuan, karena keempat anak jalanan perempuan ini sesuai dengan karakteristik informan yang diinginkan peneliti. Keempat informan merupakan anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pengamen dan teridentifikasi korban ESKA di Bunderan Perjuangan. Berdasarkan angka dalam tabel, karakteristik informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini

adalah empat orang yang keseluruhannya anak jalanan perempuan yang teridentifikasi korban ESKA. Usia keempat informan tersebut bervariasi antara 13-17 tahun yang masih berada pada usia sekolah.

b. Pekerjaan Informan

Rata-rata anak jalanan perempuan yang dijadikan informan ini adalah anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen dan waktunya di habiskan untuk mengamen antara 4-8 jam di jalanan Bunderan Perjuangan Kota Kerawang.

c. Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan formal informan anak jalanan perempuan ini sama yaitu berpendidikan hanya sebagai tamatan SD, dan keempatnya termasuk putus sekolah dengan alasan ketidakmampuan ekonomi keluarga yang miskin.

d. Jenis Kelamin Informan

Jenis kelamin informan semuanya

perempuan meskipun mereka berada di lingkungan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen di Bunderan Perjuangan ini adalah laki-laki dan mereka juga memang sering berada ditempat ini dari siang sampai malam hari.

e. Tempat Tinggal Informan

Tempat tinggal keempat informan sama dan keseluruhan berada di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Kerawang Barat Kota Kerawang.

f. Lama Bekerja Informan

Berdasarkan hasil penelitian keempat informan anak jalanan perempuan ini berada di Bunderan Perjuangan ini sudah lama, informan antara 2-5 tahun.

Selain dari keempat informan dalam penelitian ini yang keseluruhannya adalah anak jalanan perempuan, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan Bapak JH pembina dari Dinas Sosial Kerawang dan ibu NN pengasuh anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPJ Kerawang. Informan pendukung yang bertugas pengawasi anak jalanan di Bunderan Perjuangan, ini dilakukan sebagai upaya penyeimbang informasi serta mengetahui kondisi realitas di lapangan dan tentunya agar diperoleh ketepatan dan keakuratan dalam penarikan kesimpulan juga analisa dari permasalahan di lapangan sehingga upaya yang dilakukan dalam penyelesaian masalah jadi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Situasi Di Jalanan

Anak jalanan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya berkisar 4 - 8 jam per hari. Gambaran kondisi anak jalanan di Bunderan Perjuangan sebagaimana dikemukakan EL yaitu seorang anak jalanan perempuan 17 tahun yang bekerja sebagai pengamen berikut:

Jumlahnya anggota KPJ (kelompok pengamen jalanan) disini sekitar 38 orang yang biasa mengamen Selain mengamen kadang ada juga yang sambil jualan asongan. Kalau aku biasana berdua sama teman, jarang yang mengamen sendiri karena biasa malu.. Tidak banyak kita dapat kalau mengamen biasa saya dapat uang 15 ribu itu lagi saya bagi dua sama temanku, biasa dari siang sampe jam 7 atau 9 malam.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh JH seorang Petugas Dinas Sosial Kerawang selaku pembina anak jalanan yang tergabung

ke dalam kelompok pengamen jalanan (KPJ). Menurutnya anak jalanan yang mengamen di Bunderan Perjuangan sekitar 38 orang anak terdiri dari anak laki-laki 28 orang dan anak perempuan 15 orang. Memang terkadang diluar kegiatan ngamen ada yang berdagang/asongan. Pendapatan sebagai pengamen antara 15 ribu – 20 ribu per hari dan biasanya dibagi dengan temannya karena mengamen bersama-sama.

Selanjutnya, Vi seorang anjal perempuan berusia 16 tahun yang bekerja sebagai pengamen menuturkan:

Anak jalanan perempuan seperti saya ini yang biasanya mengamen jumlahnya sekitar 15 orang, biasanya kita kalau mengamen berkelompok agar tidak malu dengan orang, keseharian saya selain mengamen biasanya menjual dagangan orang lain (asongan) selain itu palingan bermain sesama anak jalanan. Saya jarang pulang biasanya saya sampe pagi dan tidur disini diemper toko atau di atas angkutan kota yang diparkir di depan mini market.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu NN pembina anak jalanan perempuan. Ia mengemukakan bahwa anak jalanan perempuan yang mengamen jumlahnya sekitar 15 orang. Mereka mengamen secara berkelompok biar tidak malu dengan orang, keseharian selain mengamen biasanya kadang menjual dagangan orang lain selain itu paling bermain sesama anak jalanan. Anak jalanan perempuan ada yang jarang pulang biasanya tidur di emper toko atau di dalam angkot yang diparkir disekitar Bunderan Perjuangan.

Faktor Penyebab Terjadinya ESKA

Mengamen sebagai sebuah kegiatan ekonomi, sekaligus penyaluran bakat di bidang seni bagi anak jalanan perempuan, Anak jalanan merupakan fenomena yang tak terpisahkan dengan kehidupan kota. Jika dicermati, banyak anak jalanan perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi ini. Hal tersebut dapat kita lihat

di Bundaran Perjuangan, di mana terdapat anak jalanan perempuan sebagai pengamen. Sebagai pengamen jalanan sudah dijalani anak-anak tersebut antara 2-5 tahun. Kehidupan perkotaan yang bercorak "hidoness" merupakan daya tarik bagi masyarakat. Masyarakat ingin hidup berlebihan sebagai orang kota "mass hysteria" dan menyebabkan hidup mereka menjadi boros. Akhirnya menjerumuskan mereka ke agen atau laki-laki dewasa yang menginginkan kehidupan seks bersama anak-anak (*phedofilia*).

Berkaitan dengan hal itu, berikut diuraikan faktor penyebab anak jalanan perempuan terjerumus dan menjadi korban ESKA:

a. Kemiskinan

Pada umumnya anak jalanan perempuan berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Mereka harus berusaha untuk mempertahankan hidup anggota keluarganya dan kebutuhan dirinya. Kondisi ini menyebabkan seorang anak jalanan perempuan dari keluarga miskin dieksplotasi oleh orang tuanya untuk mendapatkan uang yang cukup dalam rangka membantu kondisi keluarganya yang serba kekurangan. Berikut diuraikan pernyataan dari Informan FT:

Bagaimana kalau saya tidak cari uang siapa yang mau kasih uang untuk makan adik 6 orang sedangkan orang tua cuma bekerja jadi tukang becak itu lagi kalau tidak sakit jadi saya mengamen yang gampang ya mau kerja apa lagi sekolah cuma sampe SD. Terkadang kalau tidak dapat uang orang tua suka marah, ya akhirnya kalau ada yang naktir ngajak minum-minum dan "santai-santai" ya ditemeni saja kan nanti dikasih uang lumayan.

b. Iseng-iseng dan diajak teman

Terjerumus menjadi korban ESKA bagi anak jalanan perempuan, juga disebabkan diajak temennya yang terlebih dari jadi korban ESKA. Sebagai anak remaja yang masih muda sering kali pergaulan dan

pertemanan menjadi satu kaidah solidaritas di antara mereka di dalam lingkungan anak jalanan perempuan, sehingga sering kali anak-anak mengikuti atau mengkopir perilaku menyimpang dari sesama temannya anak jalanan perempuan. Seperti yang diungkapkan EL berikut ini:

"Mula-mulanya diajak temen suruh nemenin sopir-sopir angkot kadang sopir-sopir bis. Biasalah kongko-kongko kayak anak muda umumnya, tapi ada sih satu atau dua sopir yang bisik-bisik "bisa main" dan terus cari tempat deh".

c. Pengulangan/Biologis

Selain faktor ekonomi dan diajak oleh teman, menjadi korban ESKA sudah biasa melakukannya. Hal ini diungkapkan SI sebagai berikut:

"Ah itu sih udah jadi kebiasaan, sama seperti kita makan, kalau nggak makan lapar khan, Ya kadang di atas angkot kadang atau dibelakang pabrik. Sekali-sekali dapat gocap (50 ribu) tapi kalau lagi baik ada juga yang ngasih cepek (100 ribu). Semua dikirim buat orang tua, kadang-kadang orang tua datang kesini minta duit he he he"

Informan EL menyatakan,

"dulu pertama kali saya "ngelakuin" sama pacar saya yang supir angkot itu, karena dia mau nikahin saya, sehabis itu ya saya juga "ngelakuin" sama yang lain kalo ada yang nawarin. Biasanya ditawarkan sama tukang ojek"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak jalanan perempuan menjadi korban ESKA dikarenakan kondisi keluarga yang miskin yang memaksa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, karena iseng-iseng diajak teman, dan menjadi kebiasaan atau kebutuhan untuk mendapatkan uang.

Jaringan ESKA Melibatkan Anak Jalanan Perempuan

Jaringan sosial yang ada di lingkungan ini sangat berpengaruh, dimana jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi

dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama dengan anak jalanan perempuan dengan para penggunanya. Dalam suatu lingkungan yang terdapat suatu kelompok atau komunitas yang memiliki identitas berbeda-beda satu sama lain akan terjalin suatu seperangkat hubungan yang khusus atau spesifik. Anak jalanan perempuan dalam melakukan aktifitas ESKA di Bunderan Perjuangan akan berhubungan dengan banyak orang dari sesama pengamen, para sopir, pedagang asongan, preman, pihak keamanan, dan pihak-pihak lain yang dekat dengan mereka berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara.

a. Pihak yang berhubungan dengan anak jalanan perempuan

Berkaitan dengan jaringan ESKA pada anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan, maka perlu diketahui dari informan dengan siapa saja mereka berhubungan selama berada di Bunderan Perjuangan, dan bagaimana kedekatan mereka dengan pihak-pihak tersebut. Informan VI berikut ini :

Saya disini biasanya sama anak-anak jalanan KPJ dengan penjual- penjual yang berjualan minuman, biasanya juga dengan orang-orang yang datang kesini terus panggil buat “ngajak main gitu”. Kadang ada preman kadang sopir atau temen sendiri anak laki-laki yang mengamen disini.

Atau yang dikatakan SI berikut ini:

Saya disini yang biasa “hubungan” selain dengan anak-anak jalanan yang macam-macam, ada juga “hubungan” dengan penjual- penjual, ada yang sama tukang becak, tukang ojek, ada juga sama sopir, ada juga dengan teman akrab atau pacar tapi paling sering anak jalanan dengan sesama anak jalanan karena mereka teman-teman disini.

Berdasarkan ungkapan dari informan bahwa anak-anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan tidak hanya

berhubungan dengan orang-orang yang sering ada di Bunderan Perjuangan. Mereka lebih melakukan kegiatan ESKA dengan sesama pengamen (anak jalanan), orang-orang yang datang, pedagang-pedagang yang ada, kelompok pengamen anak jalanan (KPJ). Selain itu mereka juga berhubungan dengan preman-preman dan tukang ojek.

b. Pihak yang melindungi anak jalanan perempuan

Setiap orang membutuhkan perlindungan dalam menjalani hari-harinya, anak jalanan perempuan yang ada di Bunderan Perjuangan kebanyakan berasal dari Sekitar Kelurahan Perjuangan. Maka dari itu, selama mereka berada di Bunderan Perjuangan ada yang menjaga atau melindungi mereka. Informan VI mengatakan :

Anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan ini saling melindungi sesama anak jalanan, selain itu pengamen-pengamen lain membantu kalau dapat masalah sama orang lain. Anak jalanan yang mengamen sering sekali ribut sama tamu-tamu belum lagi sama pamong praja yang biasa melarang mengamen.

Informan FT mengatakan :

Disini anak jalanan saling menjaga tidak ada orang lain yang melindungi, paling juga orang-orang yang biasa yang kenal sama mereka, seperti tukang parkir, penjual, atau itu pengasuh kita ibu NN dan Pak JH dari Dinsos.

Informan EL menyatakan:

Ga ada yang menjaga saya secara khusus, tapi kalo ada apa-apa saya ngadu sama kakak saya (yang juga pengamen lelaki) dan dia cukup ditakuti karena sudah cukup lama jadi pengamen disini (7 tahunan) dan teman-temannya sesama preman disini cukup baik dan banyak.

Berdasarkan ungkapan dari informan bahwa mereka di sini tidak ada yang melindungi jadi hidup sendiri-sendiri, mereka saling membantu sesama pengamen yang ada di Bunderan Perjuangan. Selain itu orang-orang yang sering berada di Bunderan

Perjuangan seperti panjaga parkir, penjual minuman, preman, kakak sampai ibu dan bapak asuh yang kenal sama mereka. Dengan adanya ”pelindung” mereka, anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan tidak merasa takut meskipun ada orang dari luar yang mengganggu karena mereka semua berkelompok dan saling menjaga sesama anak jalanan. Selain dari keempat informan diatas salah seorang ibu NN mengungkapkan bahwa:

Anak jalanan yang ada disini ada juga yang jaga, ada yang dijaga sama orang tuanya, ada juga sama penjual minuman, sama tukang parkir sampai preman yang tiap hari ada disini.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa dikawasan Bunderan Perjuangan ada yang lindungi seperti orang tua mereka dan pihak-pihak yang ada dikawasan Bunderan Perjuangan seperti penjual dan preman.

Pelaku Eksploitasi Anak Jalanan perempuan

Berkaitan dengan keberadaan anak jalanan perempuan yang bekerja mengamen sebagai korban ESKA di Bunderan Perjuangan, maka perlu diketahui apakah mereka melakukan aktivitas ESKA ada yang menyuruh atau memaksa mereka untuk bekerja mencari uang. Berikut ungkapan informan dari yang dia ketahui tentang keberadaan anak jalanan perempuan:

Informan VI sebagai berikut :

Banyaknya anak jalanan yang perempuan yang mencari “sambilan” diluar mengamen biasanya disuruh sama orang tuanya, ada juga yang disuruh sama preman tapi sebagian yang sudah kenal dekat sama itu preman, biasanya diberikan pelanggannya untuk terus harus dapat uang.

Berdasarkan ungkapan dari informan bahwa, anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA di Bunderan Perjuangan ada yang

menyuruh mereka untuk melakukan ESKA baik dari orang tua mereka, preman, sampai penjual minuman. Petugas Dinas Sosial yang menjaga Bunderan Perjuangan mengungkapkan bahwa:

Anak jalanan disini dek kebanyakan menjadi “penjual” karena disuruh sama orang tuanya karena orang tuanya sendiri yang bawa kesini baru sengaja ditinggal, ada juga yang disuruh sama pedagang disini sengaja dikasih uang, belum lagi yang disuruh sama preman disini makanya banyak itu yang biasa maksa-maksa minta uang kepada anak jalanan perempuan..

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan ESKA di Bunderan Perjuangan dieksploitasi oleh orang tua dan orang dewasa lain, seperti penjual minuman dan preman.



Masalah Sosial yang Dihadapi Informan

Anak jalanan perempuan sebagai korban ESKA mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari teman mereka sendiri maupun dari pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka selama berada di Bunderan Perjuangan. Berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara dengan informan:

a. Permasalahan dengan pihak-pihak lain.

Masalah-masalah yang sering anak jalanan perempuan alami selama mengamen dengan orang-orang di Bunderan Perjuangan

sebagaimana pernyataan jalanan perempuan SI:

Kalau anak jalanan perempuan biasanya sehabis "main": tidak dikasih uang, jadi sedikit juga didapat. Kalau kayak begitu biasanya ribut lagi sama pelanggan.

b. Tekanan yang dirasakan

Tekanan-tekanan yang dialami anak jalanan perempuan selama terjun sebagai ESKA sebagaimana pernyataan FT:

Ada juga dirasakan anak perempuan disini karena anak jalanan yang harus dapat uang untuk bayar kontrakan rumah lah kredit motor lah. Belum lagi kalau sudah terlalu malam banyak preman yang sudah mabok malak.

Informan EL :

Sudah jelas ada tekanan apa lagi tentang uang, anak jalanan perempuan disini harus dapat uang karena bisa kelaparan kalau tidak dapat uang untuk makan, belum lagi anak jalanan perempuan yang disuruh sama orang tuanya. kalau tidak dapat uang tidak pulang juga kerumahnya, makanya banyak yang tidur dan tinggal disini

Dari informan penelitian, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan selama berada di Bunderan Perjuangan mendapatkan tekanan dari orang-orang yang dekat dengan mereka seperti orang tua, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka, seperti pedagang, preman. anak jalanan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

HARAPAN ANAK JALAN PEREMPUAN

Keberadaan anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan banyak menyimpan masalah-masalah. Mereka memiliki harapan sebagai berikut:

Informan EL :

Harapan saya orang yang datang kesini tidak memandang sebelah mata anak jalanan perempuan apa lagi yang menjadi "korban", meskipun melakukan "itu" tidak bagus dan tidak dihargai tapi semua untuk isi perut.

Informan VI :

Saya pengen bekerja, misal jadi pelayan Toko, tapi malu mau melamarnya, juga ga tahu gimana caranya. Jadi pelayan Toko mungkin lebih baik daripada seperti sekarang. Berharap bisa cepet ketemu jodoh yang cocok (seperti pacar pertama saya yang supir angkot itu)

Informan FT :

Tidak tau apa, kalau bisa tidak dilihat jelek anak-anak perempuan disini, karena biasanya pandangan orang yang datang kesini tidak bagus selalu negative sama kami, mungkin itu saja.

Informan SI :

Saya cuma berharap ditahun-tahun berikutnya bisa mendapat pekerjaan lain selain begini terus dan punya rumah sendiri, itu harapkan.

Berdasarkan ungkapan dari informan bahwa anak jalanan perempuan menyimpan banyak harapan-harapan yang berhubungan dengan keberadaan mereka. Anak jalanan tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang-orang. Mereka terpaksa menjadi ESKA hanya mencari uang untuk dapat bertahan hidup. Selain itu ada juga yang tidak ingin terus-terusan menjadi ESKA, mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak dan ingin menikah karena usia sudah merasa cukup (17 tahun).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Eksplotasi Seksual Komersial Anak (ESKA) adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak jalanan perempuan menjadi korban ESKA dikarena kondisi keluarga yang miskin yang memaksa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu karena iseng-iseng diajak teman, dan yang

paling mengejutkan perilaku ESKA ini menjadi kebiasaan atau kebutuhan untuk mendapatkan uang. Berdasarkan ungkapan dari informan bahwa anak-anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan tidak hanya berhubungan dengan orang-orang yang sering ada di Bunderan Perjuangan. Mereka lebih melakukan kegiatan ESKA dengan sesama pengamen (anak jalanan), orang-orang yang datang (pengunjung), pedagang-pedagang yang ada, kelompok pengamen anak jalanan (KPJ), selain itu mereka juga berhubungan dengan preman-preman, tukang ojek.

Keberadaan ESKA pada anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan dieksploitasi oleh orang tua dan pihak-pihak yang ada di Bunderan Perjuangan seperti penjual minuman dan preman. Anak jalanan perempuan mendapatkan tekanan dari orang-orang yang dekat dengan mereka seperti orang tua, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka seperti pedagang dan preman. Anak jalanan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Untuk itu di rekomendasikan perlunya program dukungan bagi anak jalanan perempuan korban ESKA meliputi:

1. Program Pencegahan

- a. Program Preventif Keterpisahan Anak. Bahwa perlu dibuat program untuk mencegah anak terpisah dari keluarga dan mencegah anak terjun ke jalanan dan diusahakan kembali ke sekolah
- b. Membangun sistem perlindungan anak. Bahwa masalah anak harus di atas melalui pembentukan sistem perlindungan baik ditingkat institusi maupun di komunitas dengan Dinas Sosial sebagai leading sector penanganan masalah sosial anak jalanan perempuan terutama yang menjadi korban ESKA.

2. Program Rehabilitasi

- a. Implementasi Standart Pengasuhan. Bahwa selama ini pengasuhan keluarga kurang di perhatikan sehingga Kemensos mengeluarkan Peraturan Menteri Sosial tentang standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak
- b. Memperkuat pengasuhan dalam keluarga. Bahwa keluarga anak jalanan perempuan banyak yang tidak mampu berfungsi sosial, padahal pengasuhan dalam keluarga adalah jalan terbaik untuk membawa anak kepada perilaku yang normatif

3. Program Pengembangan

Bantuan Stimulasi Bagi Keluarga. Bahwa diperlukan bantuan stimulan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga miskin agar mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk anak-anak mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Beckett, C. (2003). *Child Protection an Introduction*. Sage Publication, London
- Dubois, B. & Milley. (1997). *Social Work An Empowering Profession*. Boston : Allyn & Bacon.
- Dubowitz & DePanfilis, (2000), *Handbook for Child Protection Practice*, London : Sage Publication.
- Kadushin, A. (1974). *Child Welfare Services. Second Edition*. New York: Macmillan Publishing.
- Maleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Nazir, M. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robert; Dominelli, Lena dan Payne, Malcolm (eds), 1988, *Social Work*. Themes, Issues and Critical Debates.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, D. (1992). *Profesi Pekerjaan Sosial*, Bandung: KOPMA STKS.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Departemen Sosial RI.